

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Bimbingan konseling Islam (BKI) IAIN Tulungagung semester 2,4,6 dan 8 dengan jumlah 192 orang dengan rincian mahasiswa laki-laki 41 orang dan 151 mahasiswa perempuan.

| | | Jenis Kelamin | | | |
|-------|-----------|----------------------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | laki-laki | 41 | 21,2 | 21,2 | 21,2 |
| | Perempuan | 152 | 78,8 | 78,8 | 100,0 |
| | Total | 193 | 100,0 | 100,0 | |

Tabel 4.1 Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin

| | | Statistics | |
|------------------------|---------|-------------------|-----------|
| | | Laki | perempuan |
| N | Valid | 41 | 152 |
| | Missing | 111 | 0 |
| Mean | | 43,56 | 43,74 |
| Std. Error of Mean | | 1,162 | ,527 |
| Median | | 45,00 | 44,00 |
| Mode | | 46 | 44 |
| Std. Deviation | | 7,440 | 6,499 |
| Variance | | 55,352 | 42,235 |
| Skewness | | -,006 | ,387 |
| Std. Error of Skewness | | ,369 | ,197 |
| Kurtosis | | -,233 | -,140 |
| Std. Error of Kurtosis | | ,724 | ,391 |
| Range | | 35 | 31 |
| Minimum | | 26 | 30 |
| Maximum | | 61 | 61 |
| Sum | | 1786 | 6648 |

Tabel 4.2 Statistik deskriptif

Dari data uji deskriptif (pada tabel) menunjukkan bahwa:

- a. Nilai batas minimum laki-laki lebih rendah daripada perempuan, yaitu 26: 30
- b. Nilai batas maksimum laki-laki dan perempuan seimbang, yaitu 61 : 61
- c. Nilai mean laki-laki dibanding nilai mean perempuan, yaitu 43,56 : 43.74
- d. Standart deviasi antara laki-laki dan perempuan adalah 7,440 : 6,499

Dari hasil deskriptif diketahui:

- a. Nilai batas minimum, mengandalkan seluruh responden menjawab seluruh pernyataan pada butir yang memiliki skor terendah = 1. Jumlah item dalam skala pengukuran skala asertivitas mahasiswa adalah 16, maka $1 \times 16 = 16$.
- b. Nilai batas maksimum adalah 64. Didapatkan dari perkalian jumlah item dengan skor maksimal (4), $16 \times 4 = 64$
- c. Jarak antara nilai batas maksimum dan nilai batas minimum adalah $64 - 16 = 48$
- d. Jarak interval merupakan jarak antara nilai batas maksimum dikurangi nilai batas minimum dibagi jumlah kategori, yaitu $48 : 3 = 16$. Dari hasil ini didapatkan kategori sebagai berikut:
 - 1) Skor 16-31 = Rendah
 - 2) Skor 32-47 = Sedang
 - 3) Skor 48-64 = Tinggi

| Kategori | Tingkat | Frekuensi | |
|----------|---------|-----------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| Tinggi | 48-64 | 13 | 42 |
| Sedang | 32-47 | 27 | 106 |
| Rendah | 16-31 | 1 | 4 |

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data Asertivitas Mahasiswa dalam Penyampaian Informasi Pencegahan Covid-19

Dari tabel analisis deskriptif data asertivitas diatas menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki ada 1 mahasiswa yang memiliki asertivitas rendah dengan persentase sebanyak 2,43%, 27 mahasiswa pada tingkat sedang dengan persentase sebanyak 65,85%, dan 13 mahasiswa yang mempunyai asertivitas tingkat tinggi dengan persentase sebanyak 31,70%. Sedangkan, pada kelompok perempuan ada 4 mahasiswi pada tingkat sedang dengan persentase 2,63%, 106 mahasiswi pada tingkat sedang dengan persentase 69,73%, dan 42 mahasiswi yang memiliki asertivitas tingkat kategori tinggi dengan persentase 27,63%.

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Dalam menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak maka perlu dilakukan uji normalitas. Jika pendistribusian datanya normal maka menggunakan statistik parametrik, apabila tidak berdistribusi normal maka dapat digunakan statistik nonparametrik (Jaya & Ambarita, 2016).

Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* dengan SPSS versi 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *One Sample Kolmogrov Smirnov* (Suyatna, 2017).

1) Jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

2) Jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Analisis uji normalitas data asertivitas mahasiswa dalam penyampaian informasi pencegahan Covid-19 dengan SPSS versi 20 dinyatakan sebagai berikut:

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------|
| Asertivitas Mahasiswa | | |
| N | | 193 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 43,70 |
| | Std. Deviation | 6,690 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,070 |
| | Positive | ,070 |
| | Negative | -,053 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,974 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,299 |

Tabel 4.4 Uji Normalitas *One Sample Kolmogrov Smirnov*

Pada hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai sig 0,299. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data asertivitas diatas dinyatakan normal. Hal tersebut dikarenakan nilai sig pada tabel diatas menunjukkan lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui suatu data memiliki varian sama atau tidak dalam sebuah populasi maka dilakukan uji homogenitas. (Jaya & Ambarita, 2016). Jika nilai sig. > 0,05 dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas menggunakan SPSS versi 20.

| Test of Homogeneity of Variances | | | |
|---|-----|-----|------|
| Asertivitas Mahasiswa | | | |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1,955 | 1 | 191 | ,164 |

Tabel 4.5 Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai sig 0,164. Karena nilai sig 0,164 > 0,05 maka varian asertivitas mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam penyampaian informasi pencegahan covid-19 adaah sama atau homogen.

2. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan dengan uraian penjelasan diatas maka data dinyatakan normal dan homogen artinya data

penelitian menunjukkan data parametrik sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji *independent-sample t-test*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti membuat hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan tingkat asertivitas antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam rangka penyampaian informasi pencegahan Covid-19. Dan hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat asertivitas mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak maka perlu dilakukan uji *independent-sample t-test* pada kelompok responden laki-laki dan responden perempuan. Hasil dari uji *independent-sample t-test* sebagai berikut:

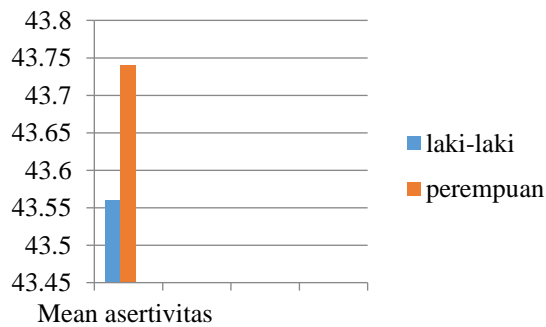
| Independent Samples Test | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|-------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| | | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Asertivitas Mahasiswa | Equal variances assumed | 1,955 | ,164 | -,149 | 191 | ,882 | -,176 | 1,180 | -2,504 | 2,152 | |
| | Equal variances not assumed | | | -,138 | 57,514 | ,891 | -,176 | 1,276 | -2,730 | 2,379 | |

Tabel 4.6 Hasil *Independent-sample t-test*

Hasil dari uji di atas menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,882 > 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat asertivitas mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam rangka penyampaian informasi pencegahan Covid-19. Atau dengan kata lain, H_a ditolak dan H_0 diterima.

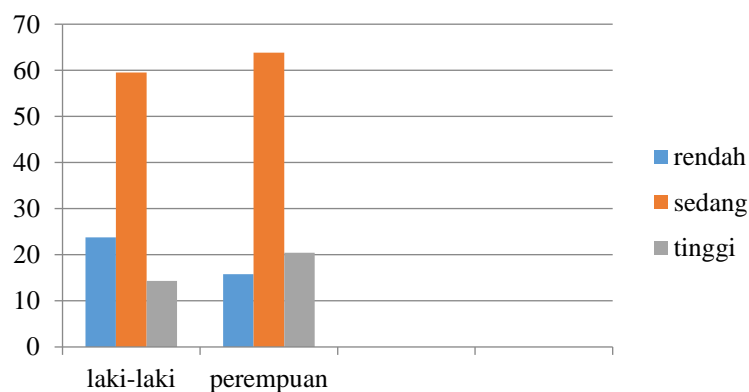
C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan uji *independent-sample t-test* yang bertujuan untuk membandingkan asertivitas mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam rangka penyampaian informasi pencegahan Covid-19. Ditunjukkan dalam hasil uji statistik deskriptif bahwa *mean* laki-laki sebesar 43,56 dan *Std. Deviation* laki-laki sebesar 7,440. Sedangkan *mean* perempuan 43,74 dan *Std. Deviation* perempuan sebesar 6,499.



Gambar 4.1 Perbandingan Mean Asertivitas Laki-laki dan Perempuan

Analisis uji *independent-sample t-test* menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,882 > 0,05$ yang menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara asertivitas mahasiswa laki dan mahasiswa perempuan dalam penyampaian informasi pencegahan covid-19.



Gambar 4.2 Tingkat Asertivitas Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam

Diagram diatas menunjukkan kategorisasi data variabel. Dalam penelitian ini, menyatakan bahwa persentase tertinggi dalam asertivitas mahasiswa laki-laki berada pada tingkat sedang dengan persentase 59,5% (25 dari 41 mahasiswa laki-laki). Persentase tinggi kedua ditunjukkan dalam kategori rendah dengan persentase 23,8% (10 dari 41 mahasiswa laki-laki). Sedangkan pada kategori tinggi menunjukkan persentase 14,3% (6 dari 41 mahasiswa laki-laki). Sedangkan tingkat asertivitas perempuan tertinggi ditunjukkan dalam kategori sedang dengan persentase 63,8% (97 dari 152 mahasiswa perempuan). Tingkat asertivitas kedua sebesar 20,4% (31 dari 152 mahasiswa laki-laki) yang berada dalam kategori tinggi. Sedangkan persentase kategori rendah sebesar 15,8% (24 dari 152 mahasiswa perempuan). Dapat disimpulkan, bahwa mayoritas asertivitas mahasiswa dalam menyampaikan informasi pencegahan covid-19 adalah sedang.

Tindakan yang asertif dibutuhkan dalam penanganan wabah covid-19 untuk melakukan ketegasan dalam menyampaikan informasi pencegahan Covid-19. Mahasiswa harus dengan yakin dan percaya diri ketika menyampaikan informasi pencegahan Covid-19 agar dapat meyakinkan semua pihak. Kemampuan untuk membentuk perilaku asertif memerlukan suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran perilaku asertif ini dapat didukung dengan kondisi sosial budaya, pendidikan, serta pola asuh di keluarga. (Djarot, 2020) Dijelaskan lebih lanjut oleh Hasanah, dkk (Hasanah, Suharso, & Saraswati, 2015) bahwa faktor yang melatarbelakangi membentuk perilaku asertivitas adalah jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi

Dijelaskan dalam penelitian Wigunawati (2018) bahwa jenis kelamin mempengaruhi asertivitas seseorang. Disebutkan bahwa, laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan perempuan. Lebih lanjut pada Rahmani (2020) menjelaskan bahwa cara berfikir laki-laki lebih rasional sehingga laki-laki lebih bersifat asertif daripada perempuan. Selain itu, ditambahkan lagi oleh Harsida (2020) bahwa laki-laki cenderung terampil, asertif, mandiri dan tidak

mudah terpengaruh. Sedangkan perempuan cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Berbeda dengan penelitian ini, bahwa asertivitas mahasiswa dalam menyampaikan informasi pencegahan covid-19 adalah tidak berbeda secara signifikan.

Tidak adanya perbedaan asertivitas berdasarkan jenis kelamin senada dengan penelitian Hasnabuana dan Sawitri (Hasnabuana & Sawitri, 2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara asertivitas siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tidak adanya perbedaan dalam penelitian tersebut disebabkan karena kemandirian remaja dalam penelitian tersebut rendah, sehingga menyebabkan rendahnya asertivitas yang dimiliki remaja. Penelitian mendukung lainnya dilakukan oleh Istiqomah, (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi. Selain itu pengaruh globalisasi juga menyebabkan budaya di berbagai daerah berubah seiring perkembangan waktu.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mencari penyebab ditolakannya Ha dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 responden yang dilakukan pada tanggal 11 November 2020. Ketika diwawancarai 2 dari 3 responden mengatakan bahwa pada pandemi covid-19 ini orang laki-laki di pedesaan banyak yang bersikap acuh dan kurang mematuhi protokol kesehatan. Sehingga kita sebagai perempuan yang peduli dengan bahaya covid-19 harus dapat menyampaikan informasi pencegahan covid-19 dengan tegas. Responden terakhir menyatakan bahwa ketika pandemi berlangsung banyak hoax yang tersebar di media massa, sehingga kita harus dapat menyampaikan informasi itu dengan tegas agar mampu dipahami oleh banyak orang. Dapat disimpulkan, bahwa penyebab perempuan menjadi lebih asertif dalam penelitian ini karena mereka peduli dan patuh pada protokol kesehatan covid-19. Sedangkan, dalam penelitian ini laki-laki cenderung bersikap acuh terhadap protokol kesehatan covid-19. Maka dari itu, asertivitas mahasiswa laki-laki dan

mahasiswa perempuan adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan dan berbanding terbalik dengan teori yang sudah dijelaskan diatas.

Dari hasil penelitian ini terdapat 5 mahasiswa (1 laki-laki dan 4 perempuan) yang memiliki asertivitas rendah. Sejalan dengan penelitian Faradita, dkk (Faradita, Elita, & Sinthia, 2018) bahwa meningkatkan asertivitas dapat menggunakan teknik *assertive training*. Teknik tersebut dipandang mampu untuk melatih, mengembangkan serta meningkatkan asertivitas seseorang. Lebih lanjut pada penelitian Hakim (Hakim, 2014) menunjukkan bahwa *assertive training* mampu meningkatkan asertivitas siswa dan juga keberanian serta kepercayaan diri dalam memutuskan keputusannya.

Berbeda pada penelitian Afriani (Afriani, 2019) asertivitas mampu ditingkatkan dengan cara melakukan bimbingan kelompok yang mengutamakan proses dinamika kelompok. Sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya, rasa sosial dan kemampuan mencari solusi. Dapat disimpulkan, bahwa asertivitas dapat ditingkatkan melalui proses konseling kelompok, bimbingan kelompok dan pelatihan asertivitas.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan seseorang pasti memiliki suatu kekurangan. Meskipun dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun, keterbatasan tidak mungkin lepas dari penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang hanya mendeskripsikan angka dan persentase dari hasil yang diperoleh. Sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis yang terjadi di dalam prosesnya.
2. Kuesioner dalam penelitian ini hanya dapat digunakan ketika wabah covid-19 masih berlangsung. Jika wabah sudah berakhir dan peneliti selanjutnya ingin menggunakan kuesioner ini, diharapkan untuk menyesuaikan kembali.